

Kepemimpinan Camat Sebagai Faktor Penentu Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara

Florence Daicy Jetty Lengkong
Masye S. Pangkey

***Abstract:** The purpose of this research is to explain the effect leadership of the Head of Kema sub district to the citizen participation. This research was conducted in the Kema sub district with 30 respondents sample. It used purposive sampling technique and stratified random sampling. Data was collected by using questionnaire technique in the form of questions measured by Likert scale. The analysis method used here is descriptive analysis and simple regression analysis. Data analysis was conducted by using SPSS version 12,0 computer program. The results of this research indicated that: (1) based on the descriptive analysis shown that the leaderships of the Head of Kema sub district and the citizen participation both are high category. (2) based on the simple regression analysis shown the effect leadership of the Head of Kema sub district to citizen participation is positive and significant. Based on this research may suggestion to the Head of Kema sub district that to increase the citizen participation, must be used leadership models.*

***Keywords:** leadership of the Head of Kema sub district, citizen participation.*

Rumusan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) selalu menyebutkan bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan seluruh manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Artinya, pembangunan tidak hanya diprioritaskan untuk daerah-daerah tertentu saja atau hanya mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah saja, akan tetapi pembangunan diarahkan ke seluruh penjuru tanah air Indonesia dan menyangkut seluruh aspek kehidupan.

Pernyataan tersebut sulit untuk dicapai apabila tidak didukung oleh faktor kepemimpinan yang memadai dari seorang pemimpin. Pentingnya kepemimpinan dalam pelaksanaan pembangunan telah mendorong para ilmuwan untuk mempelajari lebih dalam dan mengidentifikasi kepemimpinan yang efektif. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Kartono (1992) bahwa keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan merupakan salah satu unsur utama dalam proses pembangunan disamping faktor-faktor pendukung lainnya seperti infrastruktur.

Kepemimpinan sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan yang efektif dan efisien, karena di dalam kepemimpinan terkandung unsur bagaimana mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dulu. Disamping itu, pemimpin juga harus mampu membimbing, mempengaruhi, mendidik dan mengajar para bawahan agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik serta bertanggung jawab.

*Florence Daicy Jetty Lengkong adalah Dosen Program Studi Administrasi Negara Fisip Unsrat
Masye S. Pangkey adalah dosen Program Studi Administrasi Negara Fisip Unsrat*

Sanit (dalam Kaho, 2002 : 113) menegaskan bahwa pembangunan tidak mungkin terlaksana sesuai dengan yang diharapkan apabila tidak melibatkan unsur partisipasi masyarakat. Untuk itu, setiap perumusan kebijakan pembangunan beserta implementasinya, perlu mengikutsertakan masyarakat dalam proses pembangunan mulai dari perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi sampai pada menikmati pembangunan itu sendiri.

Untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan memerlukan kepemimpinan yang baik dari seorang pemimpin. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa pembangunan itu dapat berjalan secara terus menerus dan menjadi kekuatan yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri, apabila dilakukan banyak pembinaan dalam segi kepemimpinan pada semua jenjang organisasi pemerintahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Tjokroamidjojo (1984), bahwa kepemimpinan administrator dalam setiap jenjang organisasi pemerintahan sangat diharapkan kemampuan untuk mendesain atau merencanakan secara strategis setiap usaha pembangunan melalui berbagai kebijakan serta mampu merealisasikan rencana tersebut melalui proses implementasi kebijakan.

Bertitik tolak pada pendapat diatas, maka dalam rangka menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dan diperlukan terutama berkaitan dengan sikap mental dari aparatur negara. Setiap aparatur terutama aparatur yang berperan sebagai seorang pemimpi harus memiliki wibawa, kejujuran, kesetiaan dan kemampuan memimpin guna menggerakkan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan sebagaimana tersurat dalam Pancasila dan UUD 1945 yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Pemahaman sebagaimana telah dikemukakan di atas, berlaku untuk semua jenjang pemerintahan di Indonesia termasuk sampai di tingkat kecamatan. Malahan semakin rendah tingkatan struktur kepemimpinan pemerintahan suatu Negara, maka akan semakin dekat dengan masyarakat yang dipimpinnya sehingga semakin dituntut adanya seorang pemimpin yang memiliki kemampuan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Dalam kaitannya dengan usaha pembangunan yang sedang dilaksanakan, maka Camat sebagai pemimpin pemerintahan di kecamatan dituntut mampu mengenali semua kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan harus mampu menterjemahkan atau menafsir semua rumusan kebijakan yang bersifat direktif dari atasannya. Apabila Camat memiliki kemampuan menyimak harapan dan kebutuhan masyarakat dan kemampuan menterjemahkan kebijakan dari pemerintahan tingkat atasannya, maka dapat diasumsikan Camat tersebut sanggup melancarkan jalannya program-program pembangunan serta mampu menjalankan tugas-tugas yang terkait dengan pemanfaatan semua peralatan, sarana, dan perwujudan unsur pembinaan terhadap segenap masyarakat yang dipimpinnya guna kepentingan pembangunan di wilayah pemerintahan yang dipimpinnya khususnya, dan pembangunan nasional pada umumnya.

Keberhasilan Camat dalam pelaksanaan pembangunan akan banyak ditentukan oleh peranan dan gaya kepemimpinan yang dijalankan. Seperti dikatakan oleh Thoha (1999 : 265) bahwa gaya kepemimpinan banyak mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan bawahannya. Begitu pentingnya gaya kepemimpinan terhadap keberhasilan seorang pemimpin, sehingga Koontz, O'Donnel, dan Weihrich (1986 : 148)

memasukkan gaya kepemimpinan sebagai salah satu unsur kepemimpinan. Proses kepemimpinan selalu berhadapan dengan perubahan situasi dan kondisi baik internal maupun eksternal organisasi yang dipimpinnya. Oleh karena itu pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang bersikap dan berperilaku sedemikian rupa sehingga situasi dan kondisi yang ada menjadi pendukung kearah tercapainya tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pra-survey yang dilakukan di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara, nampak belum semua program-program pembangunan yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik, yang antara lain disebabkan oleh lemahnya partisipasi masyarakat. Lemahnya partisipasi masyarakat tersebut tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan masyarakat itu sendiri, tetapi juga dapat disebabkan oleh lemahnya kepemimpinan Camat dalam menggerakkan partisipasi masyarakat tersebut.

Perlu diketahui bahwa peranan kepemimpinan Camat yang selalu mengandalkan kekuasaan dan tidak memperhatikan aspek motivasi atau persuasi terhadap masyarakat di wilayah kepemimpinannya dapat berfungsi sebagai pemicu rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Mencermati kenyataan ataupun fenomena tersebut agar partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat digerakkan atau ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan tentunya memerlukan usaha-usaha yang dapat menciptakan kondisi tumbuhnya partisipasi masyarakat. Upaya yang perlu dilakukan antara lain menggerakkan seluruh kegiatan-kegiatan pembangunan yang sangat bersentuhan dengan kebutuhan-kebutuhan atau kepentingan-kepentingan masyarakat pada umumnya. Disinilah sangat dibutuhkan kepemimpinan Camat sebagai kepala di wilayah kecamatan dan sekaligus sebagai pemimpin, pengarah, dan pembina pelaksanaan pembangunan di wilayah kecamatan yang dipimpinnya.

Untuk mengetahui lebih dalam apakah benar atau tidak kepemimpinan Camat di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara sangat menentukan perwujudan partisipasi masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian secara keilmuan dengan Judul "Kepemimpinan Camat Sebagai Faktor Penentu Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksplanasi, yaitu menjelaskan pengaruh variabel bebas kepemimpinan Camat terhadap variabel terikat partisipasi masyarakat (Sugiyono, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara yang berstatus sebagai Kepala Keluarga. Sebelum menentukan sampel responden terlebih dahulu dilakukan penentuan sampel desa (sampel area). Diketahui bahwa di Kecamatan Kema terdapat 9 desa, dan selanjutnya ditetapkan sebanyak 3 desa yaitu: (1) Desa Kema I sebagai pusat kecamatan, (2) Desa Tontalet sebagai desa yang berjarak sedang dari pusat kecamatan, dan (3) Desa Makalisung sebagai desa yang berjarak paling jauh dari pusat kecamatan. Selanjutnya dilakukan penentuan sampel sebanyak 10 Kepala Keluarga untuk masing-masing desa sampel berdasarkan status sosial tinggi, sedang, rendah. Jumlah keseluruhan sampel sebanyak 30 kepala keluarga.

Penelitian ini melibatkan 2 variabel penelitian yaitu: (a) variabel kepemimpinan Camat didefinisikan sebagai cara-cara atau metode atau gaya yang digunakan oleh camat selaku pemimpin kecamatan dalam memimpin, menggerakkan, mengkoordinasikan, dan mengendalikan bawahannya serta memotivasi warga masyarakat dalam rangka pembangunan di wilayahnya. (b) variabel partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai peningkatan kesadaran, peran serta atau keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan atau program-program pembangunan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini terbagi atas dua macam yaitu: (1) Teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) ditujukan untuk memilih sampel desa, (2) Teknik *stratified random sampling* yang bertujuan untuk memperoleh sampel responden. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data primer yang bersumber langsung dari sampel responden terpilih. Data primer ini dikumpulkan melalui suatu survei yang menggunakan instrumen berupa kuesioner (daftar pertanyaan).

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan analisis prosentase bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi kepemimpinan Camat dan keadaan partisipasi masyarakat desa di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. Sedangkan analisis statistik inferensial bertujuan untuk menguji pengaruh kepemimpinan Camat terhadap partisipasi masyarakat menggunakan analisis regresi linear sederhana melalui alat bantu SPSS 12.0. (Sugiyono, 2003).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Variabel Kepemimpinan Camat

Kepemimpinan Camat sebagai variabel bebas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai cara-cara atau metode atau gaya yang digunakan oleh camat dalam memimpin, menggerakkan, mengkoordinasikan, dan mengendalikan bawahannya serta memotivasi warga masyarakat dalam rangka pembangunan di wilayahnya. Secara kongkrit variabel ini diukur dari beberapa indikator sebagai berikut: (1) Kepemimpinan Camat dalam proses pengambilan keputusan pembangunan dilihat dari bagaimana cara atau upaya yang dilakukan oleh Camat sebagai kepala Kecamatan dalam mengarahkan program-program pembangunan di kecamatan baik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah dan masyarakat setempat, sehingga program yang ditetapkan benar-benar sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat setempat. (2) Kepemimpinan camat dalam proses peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan diamati dari cara memberi motivasi, berkomunikasi serta cara pendekatan yang dilakukan oleh camat sebagai pemimpin kecamatan dalam mengarahkan program-program pembangunan di wilayahnya sehingga dapat berjalan dengan lancar, dan sesuai dengan sasaran yang akan dicapai.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kepemimpinan camat yaitu sebanyak 10 item pertanyaan. Masing-masing item dijawab berdasarkan pendapat responden, dan memiliki 5 alternatif pilihan jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 5. Total skor maksimum yang diharapkan adalah 50, dan total skor minimum adalah 10. Berdasarkan pada jawaban responden diperoleh

nilai tertinggi yakni 49 dan terendah 22. Maka dengan demikian dapat dibuat skor interval sebagai berikut : $\text{Rank} = 50 - 10 = 40$. Kategori = 3. Panjang Kelas Interval = $40 : 3 = 13,33$ dibulatkan 14.

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban responden, maka hasil distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Camat

No.	Kategori	Kelas	F	(%)	Kumulatif (%)
1.	Rendah	10 - 22	1	3,33	3,33
2.	Sedang	23 - 36	5	16,67	20
3.	Tinggi	37 - 50	24	80	100
Jumlah			30	100	

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebaran jawaban responden yang paling banyak untuk variabel kepemimpinan camat berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 24 responden atau sebesar 80%. Sedangkan jawaban responden yang berada pada kategori sedang adalah hanya sebanyak 5 responden atau sebesar 16,67%. Nampak hanya 1 responden atau sebesar 3,33% menginformasikan kepemimpinan camat berada pada kategori rendah.

Deskripsi Data Variabel Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat sebagai variabel terikat dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan atau program-program pembangunan. Variabel ini diukur dari beberapa indikator sebagai berikut : (1) Frekuensi keterlibatan dalam memberi sumbangan pemikiran, baik berupa ide, usul atau pendapat serta saran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembangunan, serta keikutsertaan masyarakat dalam memberi sumbangan tenaga, dan turut serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan program-program yang sedang dilaksanakan. (2) Keterlibatan secara materiil, seperti ikut serta dalam memberi sumbangan materi yang dibutuhkan sehingga dapat menunjang pelaksanaan program-program pembangunan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel partisipasi masyarakat yaitu sebanyak 10 item pertanyaan. Masing-masing item dijawab berdasarkan pendapat responden, dan memiliki 5 alternatif pilihan jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 5. Total skor maksimum yang diharapkan adalah 50, dan total skor minimum adalah 10. Berdasarkan pada jawaban responden diperoleh nilai tertinggi yakni 48 dan terendah 20. Maka dengan demikian dapat dibuat skor interval sebagai berikut : $\text{Rank} = 50 - 10 = 40$. Kategori = 3. Panjang Kelas Interval = $40 : 3 = 13,33$ dibulatkan 14.

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban responden, maka hasil distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Partisipasi Masyarakat

No.	Kategori	Kelas	F	(%)	Kumulatif (%)
1.	Rendah	10 - 22	3	10	10
2.	Sedang	23 - 36	11	36,67	46,67
3.	Tinggi	37 - 50	16	53,33	100
Jumlah			30	100	

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebaran jawaban responden yang paling banyak untuk variabel partisipasi masyarakat berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 16 responden atau sebesar 53,33%. Sedangkan jawaban responden yang berada pada kategori sedang sebanyak 11 responden atau sebesar 36,67%. Selanjutnya hanya 3 responden atau sebesar 10% memberi pendapat tentang partisipasi masyarakat berada pada kategori rendah.

Pengujian Hipotesis

Perlu diketahui bahwa pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Secara umum, analisis regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian utama yaitu: (1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel kepemimpinan camat terhadap variabel partisipasi masyarakat menggunakan nilai koefisien determinasi. Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi pengaruh menggunakan uji t. (2) Untuk mengetahui derajat prediksi variabel kepemimpinan camat terhadap variabel partisipasi masyarakat menggunakan nilai koefisien regresi sederhana melalui rumus persamaan regresi sederhana: $Y = a + b X$

Analisis regresi linear sederhana dilakukan dengan menggunakan Komputer For Windows SPSS versi 12.0. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

No	V A R I A B E L	Koefisien Regresi (β)	T Hitung	Signifikansi
1.	Konstanta	3,481	0,410	0,001
2.	Kepemimpinan Camat	0,861	3,924	
F Hitung = 15,396. Probabilitas = 0,001. R = 0,596. R ² = 0,355				

Hasil analisis regresi linear sederhana sebagaimana yang ada dalam tabel 3 di atas, menggambarkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut: $Y = 3,481 + 0,861 X$. Nilai persamaan regresi tersebut menjelaskan bahwa tanpa memasukkan variabel kepemimpinan camat, nilai konstan variabel partisipasi masyarakat sebesar 3,481. Selanjutnya, penjelasan terhadap nilai koefisien regresi variabel kepemimpinan camat ialah jika kualitas kepemimpinan camat dinaikkan sebesar 100% maka akan diikuti dengan peningkatan partisipasi masyarakat sebesar 0,861 atau 86,1%. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan camat sangat menentukan besar kecilnya partisipasi masyarakat di Kecamatan Kema. Perkiraan terhadap kenaikan partisipasi masyarakat akibat dari kepemimpinan camat sangat prediktif dan sangat kuat pengaruhnya. Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh nilai koefisien determinasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,355 atau 35,5%. Selain itu, signifikansi pengaruh yang diperoleh juga sangat meyakinkan yaitu $0,001 < \alpha 0,05$.

Berdasarkan pada nilai angka-angka hasil perhitungan statistik di atas baik secara deskriptif maupun secara inferensial, maka dapat ditegaskan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh variabel kepemimpinan camat terhadap partisipasi masyarakat di Kecamatan Kema

ditolak. Maka dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel kepemimpinan camat terhadap partisipasi masyarakat di Kecamatan Kema diterima secara meyakinkan pada taraf kepercayaan 95 %.

Pembahasan

Sebagaimana telah disajikan dalam bagian hasil penelitian di atas yang menginformasikan baik secara deskriptif maupun secara inferensial menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan camat sangat menentukan besar kecilnya partisipasi masyarakat di Kecamatan Kema. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa rata-rata distribusi frekuensi data baik variabel kepemimpinan camat maupun variabel partisipasi masyarakat berada pada kategori tinggi. Dapat dikemukakan bahwa tinggi rendahnya partisipasi masyarakat di Kecamatan Kema sangat ditentukan oleh kepemimpinan camat. Begitu juga secara statistik inferensial menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan camat terhadap partisipasi masyarakat sangat kuat dilihat dari nilai koefisien determinasi dan koefisien regresi yang diperoleh. Artinya hingga saat penelitian ini dilaksanakan, partisipasi masyarakat masih dominan dipengaruhi oleh kepemimpinan camat. Faktor-faktor lain tidak terlalu nampak pengaruhnya pada partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Siagian (1988:20) yang mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin pada satuan kerja tertentu untuk mempengaruhi perilaku orang lain terutama bawahannya dalam berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif bawahan tersebut akan memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi. Pernyataan itu dapat diwujudkan apabila seorang pemimpin mampu mempengaruhi bawahan sehingga bawahan berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan pemimpin.

Camat sebagai seorang pemimpin di Wilayah Kecamatan tentunya memiliki banyak bawahannya termasuk masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Sebagaimana hasil penelitian bahwa kepemimpinan camat sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat, berarti camat memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan harapan pemimpin. Koentjaraningrat (1967 : 181) mengartikan bahwa kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang (pemimpin/leader) untuk mempengaruhi orang lain dalam hal ini masyarakat sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

Perlu dikemukakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu bentuk atau wujud keikutsertaan dalam kegiatan tertentu yang biasanya dilakukan secara sukarela. Taliziduhu (1982 :92) mengemukakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan fisik, emosi seseorang atau kelompok masyarakat desa di dalam gerakan pembangunan yang mendorong bersangkutan bertindak atas kehendak atau prakarsa sendiri, untuk kemampuan yang ada dan mengambil bagian dalam usaha penyelenggaraan suatu kegiatan pembangunan yang bersangkutan dan dalam pertanggungjawabannya. Artinya, masyarakat bisa saja tidak memiliki keinginan untuk ikut serta dalam kegiatan pembangunan sepanjang kegiatan

tersebut tidak bersentuhan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat tersebut.

Kebebasan untuk menentukan pilihan ikut atau tidak dalam suatu kegiatan tertentu secara sukarela merupakan hak dari individu itu sendiri atau hak dari masyarakat tersebut. Ketika seseorang atau masyarakat memiliki untuk ikut secara aktif dan sukarela dalam kegiatan pembangunan, tentunya ada faktor yang menjadi penyebab terjadinya keikutsertaan tersebut. Antara lain yaitu pengaruh yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin kepada individu atau masyarakat tersebut sehingga mereka mau mengikuti kehendak dari pemimpin tersebut. Kuatnya pengaruh pemimpin tersebut tentunya memiliki kaitan yang sangat erat dengan kepentingan, keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Atmosudirdjo (1985 : 150), merumuskan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam kepemimpinan tersebut mencakup: kepemimpinan sebagai suatu fungsi, kepemimpinan sebagai suatu keperibadian, kepemimpinan sebagai suatu seni, kepemimpinan sebagai suatu proses mempengaruhi, kepemimpinan sebagai suatu sikap dan perilaku, kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasif, kepemimpinan sebagai suatu sarana, kepemimpinan sebagai suatu kekuatan, kepemimpinan sebagai suatu hasil dari interaksi sosial, kepemimpinan sebagai suatu peranan seorang pemimpin, dan kepemimpinan merupakan unsur-unsur struktur dan sistem.

Memperhatikan banyaknya aspek-aspek kepemimpinan tersebut jelas dapat dikemukakan bahwa kepemimpinan mengandung pengertian dan makna yang banyak pula. Maka dengan demikian, ditegaskan bahwa pengertian kepemimpinan dapat muncul dimanapun dan kapanpun apabila secara umum kepemimpinan memiliki unsur-unsur seperti adanya orang yang akan dipengaruhi, adanya orang yang mempengaruhi, dan adanya orang yang mempengaruhi mengarahkan kepada tercapainya suatu tujuan. Jika tidak terkandung salah satu dari ketiga unsur umum tersebut maka pengertian kepemimpinan sulit untuk dimengerti dan dipahami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kepemimpinan Camat di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara dalam mewujudkan partisipasi masyarakat sangat efektif. Hal itu dapat dibuktikan secara deskriptif baik kondisi kepemimpinan camat maupun keadaan partisipasi masyarakat berada pada kategori tinggi.
2. Kepemimpinan camat memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap partisipasi masyarakat di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. Hal itu mengindikasikan bahwa Kepemimpinan yang dijalankan oleh Camat memiliki potensi pengaruh yang sangat besar dalam mempengaruhi masyarakat untuk melaksanakan pembangunan.

Saran

Sebagaimana kesimpulan penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya penilaian masyarakat terhadap kepemimpinan Camat dan partisipasi masyarakat sudah baik namun belum mencapai sempurna. Artinya, masih terdapat masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam pembangunan dan ada juga masyarakat yang tidak suka dengan kepemimpinan Camat. Oleh karena itu, Camat harus melakukan pendekatan secara persuasif terutama bagi masyarakat yang masih pasif agar kesadaran masyarakat secara keseluruhan dapat terwujud dalam melaksanakan pembangunan.
2. Walaupun kepemimpinan Camat berpengaruh kuat terhadap partisipasi masyarakat namun belum maksimal. Artinya, masih banyak faktor yang diduga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Untuk itu, selain mempertahankan pola kepemimpinan yang diterapkan, juga harus menyadari bahwa partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, pendidikan dan memberi pengakuan kepada masyarakat berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admosudirdjo. P, 1985, *Pengambilan Keputusan*, Jakarta, Bina Aksara.
- Kaho Josef Riwuh, 2002. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta, PT Rajawali Grafindo Persada.
- Kartini Kartono, 1992, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta, Rajawali
- Koentjaraningrat, 1967. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit FEM
- Koontz, Harold dkk, 1986. *Intisari Manajemen*. Jakarta : PT Bina Aksara
- Siagian, S. P, 1988, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung.
- Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Administrasi*, Jakarta, CV. Alfa Beta.
- Thoha. Miftah, 1999, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta, P.T Raja Grafindo Persada.
- Tjokroamidjojo Bintoro .1984, *Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta. PT Gunung Agung.
- Taliziduhu, N. 1982, *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan*, Jakarta, Yayasan Karya Dharma.